

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan data yang telah dikumpulkan dan menjelaskan mengenai data yang telah dikumpulkan dari subjek penelitian. Pembahasan yang dijelaskan dalam bab ini tertuju pada permasalahan yang sudah dirumuskan pada rumusan masalah yaitu Bagaimana strategi komunikasi interpersonal dalam memulihkan kualitas sibling relationship pasca konflik? Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap empat pasang saudara kandung untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi interpersonal dalam memulihkan kualitas sibling relationship pasca konflik. Saat proses wawancara berlangsung peneliti memberikan 23 pertanyaan kepada subjek penelitian. Pada bab ini yang akan dijelaskan merupakan hasil penelitian yang akan dijabarkan berdasarkan kategori jawaban hasil wawancara oleh subjek penelitian. Peneliti membagi beberapa poin yang terdapat pada bab ini yaitu informasi subjek penelitian, hasil penelitian, matriks dan pembahasan.

Hasil dari penelitian ini menggunakan konsep efektivitas komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2016), yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Untuk memahami dinamika konflik yang terjadi dalam hubungan saudara kandung, penelitian ini juga mengacu pada teori konflik Kriesberg (1998) yang menjelaskan tahapan konflik mulai dari kemunculan konflik hingga resolusi konflik. Melalui teori-teori tersebut, peneliti menganalisis strategi komunikasi interpersonal dalam memulihkan kualitas *sibling relationship* pasca konflik.

Tabel 5.1 Informasi Subjek

Subjek Penelitian	Nama	Saudara Kandung	Jenis Kelamin	Umur
1.	Kezia	Kakak	Perempuan	24
	Xena	Adik	perempuan	20
2.	Herlin	Kakak	Perempuan	23
	Heryan	Adik	Laki - Laki	21
3.	Eriko	Kakak	Laki-laki	20
	Marel	Adik	Laki-laki	18
4.	Erika	Kakak	Perempuan	21
	Reva	Adik	Perempuan	19

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Dinamika dan Histori Konflik *Sibling Relationship*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat pasangan saudara kandung, diketahui bahwa konflik yang dialami setiap informan memiliki latar belakang yang beragam. Konflik tidak hanya muncul karena permasalahan yang bersifat besar, tetapi juga dipicu oleh aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara berulang. Perbedaan kebiasaan, penggunaan barang pribadi, persoalan keuangan, hingga perbedaan pendapat menjadi penyebab utama munculnya konflik yang mempengaruhi kualitas hubungan antar saudara.

Pada pasangan Kezia dan Xena, konflik lebih sering dipicu oleh penggunaan barang pribadi tanpa izin dan kebiasaan sehari-hari di rumah. Kezia mengungkapkan bahwa konflik

yang mereka alami sebenarnya bukan konflik yang besar, tetapi sering terjadi karena hal-hal kecil yang terus berulang.

"Sebenarnya konflikku kalau sama adikku itu nggak yang besar, paling cuma perkara baju. Kayak aku yang nyuci dia yang pakai, terus kamar berantakan habis make up-an terus nggak diberesin."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan barang pribadi tanpa izin serta kurangnya kepedulian terhadap ruang bersama menjadi sumber ketidaknyamanan bagi Kezia. Sementara itu, Xena memandang konflik dari sudut yang berbeda. Menurutnya, pertengkaran lebih sering terjadi karena kebiasaan berbagi barang dan makanan.

"Sering rebutan makanan gitu, sering berjalannya waktu jadi rebutan baju juga."

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa konflik pada pasangan Kezia dan Xena berawal dari intensitas interaksi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun penyebabnya terlihat sederhana, konflik tersebut tetap mempengaruhi suasana komunikasi di antara keduanya.

Pada pasangan Herlin dan Heryan, konflik memiliki karakteristik yang berbeda. Herlin menjelaskan bahwa permasalahan keuangan menjadi penyebab utama munculnya konflik di antara mereka.

"Konfliknya itu masalah keuangan sih. Jadi adikku itu nakalan kalau urusan uang."

Di sisi lain, Heryan mengungkapkan bahwa konflik juga pernah terjadi akibat perbedaan pendapat ketika menentukan tempat untuk menghabiskan waktu bersama.

"Mau nongkrong bareng tapi beda pendapat tempat nongkrong dan tidak ada yang mau mengalah."

Berdasarkan penjelasan kedua informan tersebut, dapat dipahami bahwa konflik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh perbedaan keinginan yang tidak diselesaikan melalui kesepakatan bersama.

5.1.2 Inisiasi Komunikasi sebagai Langkah Awal Pemulihan

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa langkah awal yang dilakukan informan untuk memulihkan hubungan setelah konflik tidak selalu diawali dengan permintaan maaf secara langsung. Sebagian informan memilih membuka komunikasi melalui percakapan ringan atau mengajak melakukan aktivitas bersama, sedangkan informan lainnya secara langsung memulai pembicaraan setelah kondisi emosional mulai mereda. Cara yang digunakan setiap pasangan saudara kandung berbeda-beda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu mengurangi kecanggungan dan membangun kembali komunikasi yang sempat terputus.

Pada pasangan Kezia dan Xena, komunikasi setelah konflik berlangsung secara alami tanpa adanya ajakan berdamai secara formal. Kezia mengungkapkan bahwa dirinya dan sang adik tidak pernah secara khusus mengucapkan kata "maaf" atau "ayo baikan", tetapi hubungan kembali mencair melalui kegiatan yang biasa mereka lakukan bersama.

"Sebenarnya nggak ada baikan, kayak nggak ada kata-kata ayo baikan atau maaf yang tadi. Tapi langsung kayak ayo nongkrong, ayo makan, ayo jalan gitu."

Hal yang sama juga disampaikan oleh Xena. Menurutnya, komunikasi kembali terjalin ketika salah satu dari mereka mulai mengajak berbicara mengenai hal lain di luar konflik yang sedang terjadi.

"Nggak tentu, soalnya ngajak baikannya itu jadi kayak misal ada konteks apa yang mau diomongin tiba-tiba ngajak ngobrol gitu."

Dari pengalaman Kezia dan Xena terlihat bahwa hubungan mereka tidak dipulihkan melalui percakapan yang bersifat formal, melainkan melalui interaksi sederhana yang dilakukan secara spontan. Ajakan makan bersama, berjalan-jalan, atau sekadar memulai obrolan menjadi cara yang membuat suasana kembali nyaman tanpa harus membahas konflik secara terus-menerus.

Berbeda dengan pasangan pertama, pada pasangan Herlin dan Heryan inisiatif untuk memulai komunikasi lebih banyak datang dari pihak kakak. Herlin mengaku dirinya lebih sering membuka komunikasi terlebih dahulu ketika konflik mulai mereda.

"Aku sebagai kakak."

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Heryan yang menyampaikan bahwa kakaknya memang lebih dulu mengajak memperbaiki hubungan setelah terjadi konflik.

"Kakak dulu untuk memulihkan hubungan."

Hal tersebut menunjukkan bahwa Herlin merasa memiliki tanggung jawab untuk mengurangi ketegangan dan mengembalikan hubungan agar kembali seperti semula. Posisinya sebagai kakak mendorong dirinya untuk lebih dahulu membuka komunikasi.

Situasi berbeda ditemukan pada pasangan Eriko dan Marel. Dalam hubungan mereka, justru pihak adik yang lebih sering mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi setelah konflik.

Eriko mengatakan,

"Marel adikku."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Marel yang menyampaikan,

"Saya adik duluan."

Temuan ini memperlihatkan bahwa inisiatif untuk memperbaiki hubungan tidak selalu berasal dari kakak. Kesadaran untuk mengakhiri konflik dapat muncul dari siapa saja, selama terdapat keinginan untuk menjaga hubungan tetap baik.

Sementara itu, pada pasangan Erika dan Reva, komunikasi kembali berlangsung tanpa ada pihak yang secara khusus mengajak berdamai. Erika menjelaskan bahwa mereka tiba-tiba kembali berbicara seperti biasa setelah emosi masing-masing mulai mereda.

"Yang ngajakin baikan itu nggak ada sih, cuma kita tiba-tiba langsung ngobrol aja."

Namun, Reva merasa dirinya lebih sering menjadi orang yang memulai percakapan.

"Biasanya sih aku."

Perbedaan jawaban tersebut menunjukkan bahwa proses memulai komunikasi tidak selalu disadari oleh kedua belah pihak. Yang terpenting bagi keduanya adalah hubungan dapat kembali berjalan dengan baik tanpa harus mempermasalahkan siapa yang lebih dahulu meminta maaf atau mengajak berdamai.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh informan, dapat diketahui bahwa tidak terdapat pola yang sama mengenai siapa yang mengawali komunikasi setelah konflik. Ada hubungan yang dipulihkan oleh inisiatif kakak, ada yang dimulai oleh adik, dan ada pula yang berlangsung secara spontan melalui interaksi sehari-hari. Meskipun cara yang digunakan berbeda, seluruh informan menunjukkan adanya kesediaan untuk kembali membuka komunikasi sebagai langkah awal dalam memulihkan hubungan dengan saudara kandung.

5.1.3 Strategi Keterbukaan (*Openness*) dan Empati (*Empathy*) dalam Memulihkan Hubungan

Berdasarkan hasil wawancara, keterbukaan menjadi salah satu cara yang dilakukan para informan dalam memperbaiki hubungan setelah konflik. Setelah situasi mulai mereda, sebagian besar informan memilih menyampaikan perasaan, menjelaskan penyebab konflik,

serta membicarakan kesalahpahaman yang sebelumnya belum sempat diselesaikan. Keterbukaan tersebut membantu kedua belah pihak memahami sudut pandang masing-masing sehingga komunikasi dapat kembali berjalan dengan baik. Selain keterbukaan, sikap empati juga terlihat ketika informan mulai berusaha memahami alasan dan perasaan saudara kandungnya tanpa lagi berfokus pada kesalahan yang terjadi.

Pada pasangan Kezia dan Xena, keterbukaan terlihat ketika keduanya mulai terbiasa menyampaikan apa yang dirasakan setelah konflik selesai. Kezia menjelaskan bahwa dirinya memilih untuk lebih terbuka agar kesalahpahaman tidak kembali terulang.

"Sekarang lebih terbuka aja kalau ada apa-apa langsung ngomong."

Hal serupa juga disampaikan oleh Xena yang mengaku bahwa hubungan mereka menjadi lebih jujur dibandingkan sebelumnya.

"Sekarang ya saling terbuka aja, kalau ada yang nggak suka langsung ngomong."

Melalui keterbukaan tersebut, Kezia dan Xena merasa lebih mudah menyampaikan pendapat maupun perasaan sehingga persoalan yang muncul tidak lagi disimpan sendiri seperti sebelumnya.

Pada pasangan Herlin dan Heryan, keterbukaan juga menjadi bagian dari upaya memperbaiki hubungan. Herlin mengungkapkan bahwa dirinya mulai membiasakan berbicara secara langsung ketika terdapat persoalan dengan adiknya. Sementara itu, Heryan merasa komunikasi yang terbuka membuat keduanya lebih mudah memahami alasan masing-masing ketika terjadi perbedaan pendapat.

Selain keterbukaan, hasil wawancara juga menunjukkan adanya sikap empati yang berkembang setelah konflik berhasil diselesaikan. Para informan mulai berusaha melihat permasalahan dari sudut pandang saudara kandungnya sehingga tidak lagi terburu-buru

memberikan penilaian. Sikap tersebut membantu mengurangi kesalahpahaman yang sebelumnya sering menjadi penyebab pertengkaran.

Pada pasangan Eriko dan Marel, empati terlihat ketika keduanya mulai menyadari alasan di balik tindakan masing-masing. Setelah saling berbicara, baik Eriko maupun Marel tidak lagi hanya mempertahankan pendapat sendiri, tetapi mencoba memahami kondisi yang sedang dihadapi saudaranya. Sikap saling mendengarkan tersebut membuat komunikasi berlangsung lebih tenang dibandingkan ketika konflik masih terjadi.

Hal yang hampir sama juga ditemukan pada pasangan Erika dan Reva. Setelah konflik selesai, keduanya berusaha lebih memahami kebiasaan dan kebutuhan masing-masing. Erika mengaku bahwa dirinya tidak lagi langsung menyalahkan adiknya ketika terjadi perbedaan pendapat. Sebaliknya, Reva juga mulai mempertimbangkan perasaan kakaknya sebelum bertindak. Perubahan tersebut membuat komunikasi mereka menjadi lebih nyaman dibandingkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh informan, dapat diketahui bahwa keterbukaan dan empati menjadi dua strategi yang saling melengkapi dalam proses pemulihan hubungan. Keterbukaan membantu informan mengungkapkan perasaan dan menjelaskan penyebab konflik, sedangkan empati membantu masing-masing pihak memahami sudut pandang saudara kandungnya. Kedua strategi tersebut membuat komunikasi setelah konflik berlangsung lebih efektif sehingga hubungan yang sempat renggang perlahan kembali membaik.

5.1.4 Strategi Sikap Mendukung (*Supportiveness*) dan Sikap Positif (*Positiveness*) dalam Memulihkan Hubungan

Berdasarkan hasil wawancara, setelah konflik mulai mereda para informan tidak hanya berusaha membuka komunikasi, tetapi juga menunjukkan sikap yang mendukung satu

sama lain. Sikap tersebut diwujudkan melalui perhatian, kesediaan membantu, mengajak beraktivitas bersama, hingga menciptakan suasana yang lebih santai ketika kembali berkomunikasi. Cara tersebut membuat hubungan yang sempat renggang perlahan menjadi lebih nyaman tanpa harus selalu diawali dengan pembahasan mengenai konflik yang telah terjadi.

Pada pasangan Kezia dan Xena, sikap positif ditunjukkan melalui kebiasaan mengajak melakukan aktivitas bersama setelah konflik selesai. Kezia menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki cara khusus untuk berdamai. Hubungan kembali membaik ketika salah satu mulai mengajak makan bersama, berjalan-jalan, atau sekadar berkumpul seperti biasanya.

"Sebenarnya nggak ada baikan, kayak nggak ada kata-kata ayo baikan atau maaf yang tadi. Tapi langsung kayak ayo nongkrong, ayo makan, ayo jalan gitu."

Hal yang sama juga disampaikan oleh Xena.

"Nggak tentu, soalnya ngajak baikannya itu jadi kayak misal ada konteks apa yang mau diomongin tiba-tiba ngajak ngobrol gitu."

Kegiatan sederhana tersebut membuat suasana menjadi lebih cair sehingga komunikasi dapat kembali berlangsung secara alami. Informan tidak lagi terfokus pada konflik yang telah terjadi, tetapi mulai membangun kembali kebersamaan melalui aktivitas yang biasa mereka lakukan.

Pada pasangan Herlin dan Heryan, sikap mendukung terlihat dari kesediaan kakak untuk lebih dahulu mengurangi ketegangan dan membuka komunikasi setelah konflik. Herlin menganggap bahwa menjaga hubungan dengan adiknya lebih penting dibandingkan mempertahankan ego pribadi. Di sisi lain, Heryan juga memberikan respons positif dengan menerima ajakan tersebut sehingga komunikasi dapat kembali terjalin dengan baik.

Temuan yang hampir sama juga ditemukan pada pasangan Eriko dan Marel. Setelah konflik selesai, keduanya mulai kembali menjalankan aktivitas bersama seperti sebelumnya. Interaksi yang kembali terbangun membuat hubungan mereka terasa lebih dekat dibandingkan ketika masih berada dalam situasi konflik. Kesiediaan untuk kembali berinteraksi menunjukkan adanya dukungan dari kedua belah pihak untuk mempertahankan hubungan persaudaraan.

Sementara itu, pada pasangan Erika dan Reva, sikap positif terlihat dari keinginan keduanya untuk tidak lagi memperpanjang konflik. Erika berharap hubungan persaudaraan mereka semakin dekat dan mampu saling memahami satu sama lain.

"Semoga kita semakin dekat persaudaraannya, terus saling menyayangi tentunya. Harus bisa saling memahami juga."

Harapan tersebut juga disampaikan oleh Reva.

"Semoga kedepannya kita lebih mengerti satu sama lain, lebih membutuhkan dan kita saling menyayangi."

Pernyataan kedua informan menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis. Keinginan untuk saling mendukung dan mempertahankan hubungan menjadi bagian penting dalam proses pemulihan yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh informan, dapat diketahui bahwa sikap mendukung dan sikap positif menjadi strategi yang membantu proses pemulihan hubungan setelah konflik. Dukungan tersebut tidak selalu diwujudkan melalui tindakan yang besar, tetapi lebih banyak terlihat dalam perhatian sehari-hari, kesiediaan mengajak kembali berinteraksi, serta keinginan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik. Melalui strategi

tersebut, komunikasi yang sempat terhambat dapat kembali berjalan sehingga kedekatan antar saudara kandung dapat dipulihkan.

5.1.5 Strategi Kesetaraan (*Equality*) dalam Memulihkan Hubungan

Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa kesetaraan menjadi salah satu strategi yang membantu para informan dalam memulihkan hubungan setelah konflik. Kesetaraan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui sikap saling menghargai pendapat, menghormati hak masing-masing, serta adanya kesediaan untuk memperlakukan saudara kandung sebagai individu yang memiliki perasaan dan kepentingan yang sama pentingnya. Setelah konflik diselesaikan, para informan mulai menyadari bahwa hubungan yang harmonis tidak hanya bergantung pada siapa yang benar atau salah, tetapi juga pada kemampuan kedua belah pihak untuk saling menghormati.

Pada pasangan Kezia dan Xena, kesetaraan terlihat dari perubahan sikap keduanya dalam menghargai barang milik masing-masing. Konflik yang sebelumnya sering muncul karena penggunaan barang tanpa izin membuat mereka belajar untuk lebih menghormati hak satu sama lain. Dengan adanya perubahan tersebut, potensi terjadinya konflik yang sama dapat diminimalkan sehingga hubungan mereka menjadi lebih baik.

Temuan yang serupa juga terlihat pada pasangan Herlin dan Heryan. Setelah mengalami beberapa kali perbedaan pendapat, keduanya mulai menyadari pentingnya memberikan kesempatan kepada masing-masing pihak untuk menyampaikan keinginan dan pendapat. Perbedaan yang sebelumnya memicu pertengkaran kini lebih sering diselesaikan melalui komunikasi sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh keduanya. Cara tersebut membuat hubungan mereka menjadi lebih seimbang dibandingkan sebelumnya.

Pada pasangan Eriko dan Marel, kesetaraan tercermin melalui kesediaan keduanya untuk saling memahami kebutuhan masing-masing. Setelah konflik selesai, baik kakak

maupun adik tidak lagi memaksakan keinginannya sendiri, tetapi mulai mempertimbangkan kepentingan saudaranya sebelum mengambil keputusan. Sikap tersebut membantu mengurangi kesalahpahaman yang sebelumnya sering muncul dalam interaksi sehari-hari.

Sementara itu, pada pasangan Erika dan Reva, perubahan menuju hubungan yang lebih setara terlihat dari kesadaran keduanya untuk saling menghargai. Erika mengungkapkan bahwa pengalaman konflik mengajarkan mereka pentingnya meminta izin sebelum menggunakan barang milik saudaranya.

"Diambil dari konflik tadi, aku punya barang nih, dia harus bilang dulu mau pinjam atau minta."

Hal tersebut juga diperkuat oleh Reva yang menyampaikan bahwa mereka sepakat untuk tidak lagi memperpanjang pertengkaran karena merasa sudah cukup dewasa dalam menyikapi perbedaan.

"Setelah kejadian konflik, kita bilang sudah tidak usah bertengkar lagi, soalnya kita sudah besar."

Pernyataan kedua informan menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun setelah konflik tidak lagi didasarkan pada keinginan untuk saling memenangkan pendapat, tetapi lebih mengutamakan rasa saling menghargai sebagai saudara kandung. Kesadaran tersebut membuat komunikasi menjadi lebih terbuka dan hubungan terasa lebih nyaman dibandingkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh informan, dapat diketahui bahwa kesetaraan menjadi strategi yang memperkuat proses pemulihan hubungan *sibling relationship*. Kesetaraan diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menghargai hak dan pendapat masing-masing, serta adanya komitmen untuk menjaga hubungan tanpa memandang posisi sebagai kakak maupun adik. Melalui strategi tersebut, hubungan yang sebelumnya diwarnai

konflik perlahan berkembang menjadi hubungan yang lebih dewasa, saling menghargai, dan mampu mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil wawancara, strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan para informan dalam memulihkan hubungan tidak selalu berjalan dengan mudah. Keberhasilan membangun kembali hubungan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung, namun di sisi lain juga terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan proses tersebut membutuhkan waktu yang berbeda pada setiap pasangan saudara kandung.

Salah satu faktor yang paling banyak ditemukan adalah adanya keinginan dari masing-masing informan untuk mempertahankan hubungan sebagai saudara kandung. Meskipun sempat mengalami konflik, seluruh informan menganggap bahwa hubungan persaudaraan merupakan hubungan yang penting sehingga perlu dijaga. Kesadaran tersebut menjadi alasan utama bagi mereka untuk kembali membuka komunikasi dan memperbaiki hubungan yang sempat renggang.

Selain keinginan mempertahankan hubungan, keterbukaan dan sikap saling memahami juga menjadi faktor yang membantu keberhasilan komunikasi. Setelah konflik selesai, para informan mulai berani menyampaikan perasaan, menjelaskan penyebab kesalahpahaman, serta berusaha mendengarkan penjelasan dari saudaranya. Sikap tersebut membuat komunikasi menjadi lebih efektif sehingga permasalahan yang sebelumnya sulit diselesaikan dapat dibicarakan dengan lebih baik.

Faktor pendukung lainnya adalah kesediaan salah satu pihak untuk menurunkan ego dan memulai komunikasi terlebih dahulu. Pada beberapa pasangan informan, baik kakak maupun adik bersedia mengesampingkan keinginan untuk mempertahankan pendapat masing-masing demi menjaga hubungan tetap harmonis. Tindakan tersebut membantu

mengurangi ketegangan yang muncul setelah konflik sehingga komunikasi dapat kembali berlangsung secara normal.

Di sisi lain, hasil wawancara juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menghambat strategi komunikasi interpersonal. Hambatan yang paling sering muncul adalah emosi yang belum stabil setelah konflik terjadi. Ketika salah satu pihak masih merasa marah atau kecewa, komunikasi cenderung dihindari sehingga penyelesaian konflik menjadi tertunda. Kondisi tersebut membuat hubungan menjadi lebih canggung dan membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali pulih.

Selain faktor emosi, ego pribadi juga menjadi penghambat yang cukup sering dialami para informan. Keinginan untuk mempertahankan pendapat, merasa paling benar, atau menunggu pihak lain meminta maaf terlebih dahulu membuat komunikasi tidak segera terjalin. Dalam beberapa kasus, rasa gengsi untuk memulai percakapan juga menyebabkan konflik berlangsung lebih lama dibandingkan yang seharusnya.

Kesalahpahaman yang tidak segera diklarifikasi turut menjadi hambatan dalam memulihkan hubungan. Informan mengungkapkan bahwa persoalan yang sebenarnya sederhana dapat berkembang menjadi konflik yang lebih besar apabila masing-masing pihak memilih diam dan tidak menyampaikan apa yang dirasakan. Akibatnya, hubungan menjadi renggang dan komunikasi hanya berlangsung seperlunya hingga salah satu pihak memutuskan untuk kembali membuka pembicaraan.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh informan, dapat diketahui bahwa keberhasilan strategi komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Keinginan untuk mempertahankan hubungan, keterbukaan, empati, serta kesediaan menurunkan ego menjadi modal utama dalam memperbaiki hubungan setelah konflik. Sebaliknya, emosi yang belum stabil, rasa gengsi, ego pribadi, dan kesalahpahaman

menjadi hambatan yang membuat proses pemulihan membutuhkan waktu lebih lama. Dengan demikian, keberhasilan strategi komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh cara berkomunikasi, tetapi juga oleh kesiapan masing-masing individu untuk memperbaiki hubungan dengan saudara kandung.

5.1.7 Dampak Strategi Komunikasi Interpersonal terhadap Kualitas *Sibling Relationship*

Berdasarkan hasil wawancara, strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan para informan memberikan dampak positif terhadap kualitas hubungan dengan saudara kandung. Meskipun setiap pasangan memiliki pengalaman konflik yang berbeda, seluruh informan merasakan adanya perubahan dalam hubungan mereka setelah kembali membangun komunikasi. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterbukaan, berkurangnya kesalahpahaman, tumbuhnya rasa saling menghargai, serta semakin eratnya kedekatan emosional di antara saudara kandung.

Pada pasangan Kezia dan Xena, hubungan yang sebelumnya sering diwarnai pertengkaran akibat persoalan sehari-hari menjadi lebih baik setelah keduanya mulai membiasakan diri untuk berkomunikasi secara terbuka. Konflik yang pernah terjadi membuat mereka lebih memahami pentingnya menyampaikan perasaan secara langsung sehingga persoalan yang muncul dapat segera diselesaikan tanpa berkembang menjadi pertengkaran yang berkepanjangan.

Perubahan yang hampir sama juga dirasakan oleh Herlin dan Heryan. Setelah berhasil memperbaiki komunikasi, keduanya mengaku lebih mudah memahami pendapat masing-masing ketika menghadapi perbedaan. Kondisi tersebut membuat hubungan mereka menjadi lebih harmonis dibandingkan sebelumnya. Kesadaran untuk menjaga hubungan

sebagai saudara kandung juga semakin kuat sehingga konflik tidak lagi menjadi alasan untuk saling menjauh.

Pada pasangan Eriko dan Marel, dampak positif terlihat dari semakin baiknya interaksi yang terjalin setelah konflik selesai. Keduanya mulai kembali melakukan aktivitas bersama dan tidak lagi membiarkan kesalahpahaman berlangsung terlalu lama. Komunikasi yang lebih terbuka membuat hubungan mereka terasa lebih nyaman dibandingkan ketika konflik masih berlangsung.

Sementara itu, pasangan Erika dan Reva mengungkapkan bahwa pengalaman konflik justru menjadi pembelajaran bagi keduanya. Erika menjelaskan bahwa setelah konflik mereka menjadi lebih menghargai kepemilikan satu sama lain.

"Diambil dari konflik tadi, aku punya barang nih, dia harus bilang dulu mau pinjam atau minta."

Hal tersebut diperkuat oleh Reva yang menyampaikan bahwa mereka memilih untuk tidak lagi memperpanjang pertengkaran.

"Setelah kejadian konflik, kita bilang sudah tidak usah bertengkar lagi, soalnya kita sudah besar."

Selain perubahan dalam cara berinteraksi, kedua informan juga memiliki harapan agar hubungan mereka semakin erat pada masa yang akan datang. Erika menyampaikan,

"Semoga kita semakin dekat persaudaraannya, terus saling menyayangi tentunya. Harus bisa saling memahami juga."

Harapan tersebut juga diungkapkan oleh Reva.

"Semoga kedepannya kita lebih mengerti satu sama lain, lebih membutuhkan dan kita saling menyayangi."

Harapan yang disampaikan kedua informan menunjukkan bahwa hubungan yang telah dipulihkan tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik yang telah terjadi, tetapi juga pada keinginan untuk mempertahankan hubungan persaudaraan yang lebih harmonis di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh informan, dapat diketahui bahwa strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan setelah konflik memberikan dampak positif terhadap kualitas *sibling relationship*. Dampak tersebut ditandai dengan meningkatnya keterbukaan dalam berkomunikasi, tumbuhnya rasa saling percaya, kemampuan untuk saling memahami, serta adanya komitmen bersama dalam menjaga hubungan sebagai saudara kandung. Meskipun konflik tetap menjadi bagian dari dinamika hubungan persaudaraan, para informan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan secara terbuka, saling mendukung, dan dilandasi rasa saling menghargai mampu membantu mereka membangun kembali hubungan yang lebih baik daripada sebelumnya.

Tabel 5. 2 Tabel Matriks Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan	Sub Jawaban	Informan Pendukung
1	Dinamika dan Histori Konflik dalam Sibling Relationship	Konflik dalam hubungan saudara kandung dipicu oleh penggunaan barang pribadi tanpa izin, perbedaan pendapat, masalah keuangan, serta aktivitas sehari-hari yang menimbulkan kesalahpahaman.	Konflik merupakan bagian dari dinamika hubungan saudara kandung yang muncul akibat tingginya intensitas interaksi dalam kehidupan sehari-hari.	Kezia, Xena, Herlin, Heryan, Eriko, Marel, Erika, Reva
2	Inisiasi Komunikasi sebagai Langkah Awal Pemulihan	Inisiatif membuka komunikasi setelah konflik dapat dilakukan oleh kakak, adik, maupun berlangsung secara spontan melalui interaksi sehari-hari.	Tidak terdapat pola yang sama pada setiap pasangan saudara. Inisiatif komunikasi muncul karena adanya keinginan untuk memperbaiki dan	Kezia, Xena, Herlin, Heryan, Eriko, Marel, Erika, Reva

			mempertahankan hubungan.	
3	Strategi Keterbukaan (Openness) dan Empati (Empathy)	Informan mulai menyampaikan perasaan secara jujur, mendengarkan penjelasan saudaranya, serta berusaha memahami sudut pandang masing-masing.	Keterbukaan dan empati membantu mengurangi kesalahpahaman serta membangun kembali rasa saling percaya.	Kezia, Xena, Herlin, Heryan, Eriko, Marel, Erika, Reva
4	Strategi Sikap Mendukung (<i>Supportiveness</i>) dan Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	Pemulihan hubungan dilakukan melalui perhatian, ajakan beraktivitas bersama, percakapan ringan, serta menciptakan suasana komunikasi yang nyaman.	Dukungan dan sikap positif membuat hubungan menjadi lebih hangat sehingga komunikasi berlangsung lebih efektif.	Kezia, Xena, Herlin, Heryan, Eriko, Marel, Erika, Reva
5	Strategi Kesenjangan (Equality)	Kakak dan adik saling menghargai pendapat, memahami batasan masing-masing, serta tidak lagi memaksakan kehendak ketika menyelesaikan konflik.	Kesetaraan dalam komunikasi menciptakan hubungan yang lebih seimbang dan saling menghargai.	Kezia, Xena, Herlin, Heryan, Eriko, Marel, Erika, Reva
6	Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Interpersonal	Faktor pendukung meliputi keterbukaan, empati, keinginan mempertahankan hubungan, dan kesediaan mengurangi ego. Faktor penghambat meliputi emosi yang belum stabil, gengsi, ego pribadi, serta kesalahpahaman.	Keberhasilan strategi komunikasi dipengaruhi oleh kesiapan emosional dan komitmen kedua belah pihak dalam memperbaiki hubungan.	Kezia, Xena, Herlin, Heryan, Eriko, Marel, Erika, Reva
7	Dampak Strategi Komunikasi Interpersonal terhadap Kualitas Sibling Relationship	Setelah proses pemulihan, hubungan menjadi lebih terbuka, saling memahami, saling menghargai, dan lebih dekat secara emosional.	Penerapan strategi komunikasi interpersonal mampu meningkatkan kualitas hubungan saudara kandung setelah konflik.	Kezia, Xena, Herlin, Heryan, Eriko, Marel, Erika, Reva

5.2 Pembahasan

5.2.1 Dinamika dan Histori Konflik dalam *Sibling Relationship*

Berdasarkan hasil penelitian, konflik yang dialami oleh para informan berawal dari persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk konflik yang muncul di antaranya

penggunaan barang pribadi tanpa izin, perbedaan pendapat, persoalan keuangan, hingga perilaku saudara yang dianggap mengganggu. Walaupun penyebabnya terlihat sederhana, konflik tersebut tetap mempengaruhi kualitas hubungan antar saudara. Beberapa informan mengaku sempat mengurangi intensitas komunikasi, memilih diam, bahkan menjaga jarak untuk sementara waktu setelah terjadi pertengkaran. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik dalam *sibling relationship* tidak selalu dipicu oleh masalah besar, tetapi juga dapat muncul dari interaksi sehari-hari yang berlangsung secara terus-menerus.

Temuan tersebut sejalan dengan teori siklus konflik (*Conflict Life Cycle*) yang dikemukakan oleh Louis Kriesberg (1998). Kriesberg menjelaskan bahwa konflik berkembang melalui empat tahapan, yaitu *emerge*, *escalation*, *de-escalation*, dan *resolution*. Pada tahap *emerge*, konflik mulai muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan, harapan, atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Dalam penelitian ini, tahap tersebut terlihat ketika para informan mulai merasa tidak nyaman terhadap tindakan saudaranya, misalnya karena barang digunakan tanpa izin, adanya perbedaan pendapat, atau munculnya rasa tidak dihargai. Perasaan tersebut kemudian berkembang menjadi konflik karena tidak segera dikomunikasikan secara terbuka.

Tahap berikutnya adalah *escalation*, yaitu ketika konflik berkembang menjadi lebih serius akibat meningkatnya emosi dan masing-masing pihak berusaha mempertahankan pendapatnya. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian, di mana beberapa informan mengaku sempat saling membalas perkataan, memilih menghindari komunikasi, atau membiarkan konflik berlangsung hingga beberapa waktu. Situasi tersebut menunjukkan bahwa konflik bukan hanya dipengaruhi oleh perbedaan pendapat, tetapi juga oleh cara individu merespons perbedaan tersebut. Ketika emosi lebih dominan daripada keinginan untuk saling memahami, hubungan persaudaraan menjadi semakin renggang.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa konflik tidak selalu berakhir pada rusaknya hubungan. Setelah emosi mulai mereda, para informan secara bertahap memasuki fase *de-escalation*, yaitu kondisi ketika masing-masing mulai menenangkan diri dan tidak lagi berfokus pada kemarahan. Tahap ini menjadi titik awal yang membuka kesempatan bagi mereka untuk kembali berkomunikasi hingga akhirnya mencapai *resolution* atau penyelesaian konflik. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dinamika konflik yang dialami para informan berlangsung sesuai dengan tahapan yang dijelaskan oleh Kriesberg, meskipun durasi setiap tahap berbeda pada masing-masing pasangan saudara kandung.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Veronica Lestari (2017) yang menyatakan bahwa konflik merupakan salah satu dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari *sibling relationship*. Keberadaan konflik tidak selalu menunjukkan buruknya hubungan antar saudara, melainkan menjadi bagian dari interaksi yang terjadi karena tingginya intensitas kebersamaan dalam keluarga. Semakin sering saudara kandung berinteraksi, semakin besar pula peluang munculnya perbedaan pendapat maupun kesalahpahaman. Selain itu, penelitian Stefany Widya Ayu Wulandari (2014) juga menjelaskan bahwa konflik antar saudara sering kali dipicu oleh perbedaan kepentingan, persaingan, dan perilaku yang dianggap merugikan salah satu pihak. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian ini, di mana konflik lebih banyak dipicu oleh persoalan keseharian dibandingkan persoalan yang bersifat kompleks.

Menurut peneliti, konflik yang dialami para informan merupakan sesuatu yang wajar dalam hubungan saudara kandung. Kedekatan yang terjalin sejak kecil membuat kakak dan adik lebih sering berinteraksi dibandingkan dengan orang lain sehingga peluang terjadinya perbedaan pendapat juga semakin besar. Akan tetapi, yang membedakan kualitas hubungan setiap pasangan bukan terletak pada ada atau tidaknya konflik, melainkan pada bagaimana

konflik tersebut dikelola. Dalam penelitian ini terlihat bahwa seluruh informan tetap memiliki keinginan untuk mempertahankan hubungan sebagai saudara kandung. Oleh karena itu, konflik justru menjadi bagian dari proses belajar untuk saling memahami, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang lebih matang melalui komunikasi interpersonal.

5.2.2 Inisiasi Komunikasi sebagai Langkah Awal Pemulihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang sama mengenai siapa yang terlebih dahulu memulai komunikasi setelah konflik terjadi. Pada beberapa pasangan informan, kakak memilih mengambil inisiatif untuk menghubungi adiknya terlebih dahulu. Namun, pada pasangan lain justru adik yang lebih dahulu membuka percakapan. Bahkan terdapat informan yang menjelaskan bahwa proses pemulihan hubungan berlangsung secara alami tanpa adanya ucapan "ayo baikan" atau permintaan maaf secara langsung. Mereka kembali berkomunikasi melalui percakapan ringan, ajakan makan bersama, atau aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan sebelum konflik terjadi. Temuan ini menunjukkan bahwa inisiasi komunikasi tidak selalu diwujudkan melalui tindakan yang formal, tetapi dapat muncul dalam bentuk interaksi sederhana yang mampu mencairkan suasana.

Perbedaan cara memulai komunikasi tersebut memperlihatkan bahwa setiap hubungan saudara kandung memiliki dinamika yang khas. Tidak adanya aturan mengenai siapa yang harus mengalah lebih dahulu membuat proses pemulihan sangat dipengaruhi oleh kesiapan masing-masing individu. Ketika salah satu pihak merasa emosinya mulai mereda, keinginan untuk kembali menjalin hubungan biasanya muncul dengan sendirinya. Oleh karena itu, keberhasilan membuka komunikasi lebih ditentukan oleh adanya kemauan untuk memperbaiki hubungan daripada oleh status sebagai kakak ataupun adik.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *The Desire to Communicate* yang dikemukakan oleh Suranto (2011). Suranto menjelaskan bahwa komunikasi diawali oleh

adanya keinginan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Keinginan tersebut muncul karena individu memiliki tujuan tertentu, seperti menyampaikan perasaan, memperjelas kesalahpahaman, atau memperbaiki hubungan yang sebelumnya mengalami kerenggangan. Dalam penelitian ini, keinginan untuk berkomunikasi terlihat ketika para informan mulai merasa bahwa mempertahankan konflik bukan lagi menjadi solusi. Mereka kemudian berinisiatif membuka percakapan sebagai langkah awal untuk memperbaiki hubungan dengan saudaranya.

Apabila dikaitkan dengan teori konflik Kriesberg (1998), munculnya inisiatif untuk kembali berkomunikasi merupakan bagian dari tahap **de-escalation**, yaitu fase ketika intensitas konflik mulai menurun dan kedua belah pihak tidak lagi berfokus pada pertentangan. Pada tahap ini, individu mulai mengendalikan emosinya serta memiliki kesiapan untuk membangun kembali interaksi yang sempat terputus. Dengan demikian, inisiasi komunikasi menjadi penanda bahwa hubungan mulai bergerak menuju proses penyelesaian konflik (*resolution*).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa proses pemulihan hubungan keluarga umumnya diawali oleh kesediaan salah satu pihak untuk membuka komunikasi terlebih dahulu. Keberanian mengambil langkah pertama menjadi faktor penting karena mampu mengurangi jarak emosional yang terbentuk selama konflik. Meskipun bentuk komunikasi yang dilakukan berbeda-beda, tujuan akhirnya tetap sama, yaitu menciptakan kembali hubungan yang harmonis melalui interaksi yang lebih terbuka.

Menurut peneliti, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan memulihkan hubungan tidak bergantung pada siapa yang memulai komunikasi terlebih dahulu. Yang lebih penting adalah adanya kesadaran dari salah satu pihak untuk menghentikan konflik dan

membuka ruang dialog. Langkah tersebut kemudian direspons secara positif oleh pihak lainnya sehingga komunikasi dapat kembali berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain, inisiasi komunikasi bukan sekadar tindakan memulai percakapan, tetapi menjadi bentuk komitmen awal untuk membangun kembali kepercayaan dan kedekatan dalam hubungan *sibling relationship*.

5.2.3 Strategi Keterbukaan (*Openness*) dan Empati (*Empathy*) dalam Memulihkan Hubungan

Berdasarkan hasil penelitian, keterbukaan dan empati menjadi dua strategi komunikasi yang paling sering muncul ketika para informan mulai memperbaiki hubungan dengan saudara kandungnya. Setelah konflik mereda, para informan tidak lagi memilih untuk memendam perasaan atau menghindari pembicaraan mengenai penyebab konflik. Sebaliknya, mereka mulai berusaha menjelaskan apa yang dirasakan, mendengarkan penjelasan dari saudaranya, serta mencoba memahami alasan di balik perilaku yang memicu konflik. Perubahan tersebut terlihat pada seluruh pasangan informan, meskipun cara mereka menyampaikan keterbukaan dan empati tidak selalu sama. Ada yang mengungkapkannya melalui percakapan secara langsung, sementara yang lain lebih memilih membangun kembali komunikasi secara perlahan melalui interaksi sehari-hari sebelum membahas konflik yang pernah terjadi.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan hubungan tidak hanya bergantung pada keberanian untuk kembali berbicara, tetapi juga pada kemampuan masing-masing individu untuk menerima sudut pandang saudaranya. Ketika informan mulai mendengarkan tanpa menyela, memberikan kesempatan kepada saudaranya untuk menjelaskan situasi, dan tidak lagi hanya mempertahankan pendapat sendiri, komunikasi

menjadi lebih terbuka. Kondisi inilah yang kemudian membantu mengurangi kesalahpahaman yang sebelumnya menjadi penyebab renggangnya hubungan.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat DeVito (2014) yang menjelaskan bahwa keterbukaan (*openness*) merupakan kesediaan individu untuk menyampaikan pikiran maupun perasaannya secara jujur, sekaligus bersedia menerima informasi dari orang lain. Dalam hubungan interpersonal, keterbukaan memungkinkan kedua belah pihak memahami penyebab terjadinya konflik sehingga penyelesaian masalah dapat dilakukan secara lebih efektif. Sementara itu, empati (*empathy*) dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk melihat suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain serta memahami apa yang sedang dirasakan oleh lawan bicaranya. Kedua aspek tersebut saling melengkapi karena keterbukaan tanpa empati berpotensi menimbulkan kesalahpahaman baru, sedangkan empati tanpa keterbukaan membuat penyebab konflik sulit dipahami secara utuh.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian, keterbukaan yang dilakukan para informan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan perasaan yang selama ini dipendam, tetapi juga menjadi sarana untuk mengklarifikasi berbagai kesalahpahaman yang muncul selama konflik berlangsung. Di sisi lain, empati membantu masing-masing informan mengurangi kecenderungan untuk saling menyalahkan. Setelah memahami alasan di balik tindakan saudaranya, mereka menjadi lebih mudah menerima perbedaan dan mencari jalan keluar yang dapat diterima bersama. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dan empati bukan sekadar sikap dalam berkomunikasi, melainkan strategi yang mempercepat proses pemulihan hubungan setelah konflik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini dan Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa keterbukaan dalam komunikasi keluarga mampu mengurangi kesalahpahaman serta meningkatkan kepercayaan antar anggota keluarga.

Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kemampuan untuk mendengarkan dan memahami perasaan anggota keluarga lain menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena para informan merasakan bahwa hubungan mereka mulai membaik setelah masing-masing bersedia berbicara secara jujur sekaligus mendengarkan penjelasan dari saudaranya.

Menurut peneliti, keterbukaan dan empati menjadi pondasi utama dalam proses pemulihan *sibling relationship*. Konflik yang dialami para informan pada dasarnya muncul karena adanya perbedaan harapan, persepsi, maupun cara memandang suatu situasi. Perbedaan tersebut tidak akan terselesaikan apabila masing-masing pihak tetap mempertahankan sudut pandangnya sendiri. Oleh karena itu, ketika para informan mulai berani mengungkapkan apa yang dirasakan sekaligus berusaha memahami perasaan saudaranya, hubungan yang sempat renggang perlahan berubah menjadi lebih terbuka, saling percaya, dan lebih mudah dalam menyelesaikan konflik yang mungkin muncul di kemudian hari.

5.2.4 Strategi Sikap Mendukung (*Supportiveness*) dan Sikap Positif (*Positiveness*) dalam Memulihkan Hubungan

Proses memperbaiki hubungan setelah konflik tidak selalu ditunjukkan melalui percakapan yang panjang ataupun penyelesaian masalah secara langsung. Dalam penelitian ini, para informan justru lebih banyak menunjukkan perubahan melalui tindakan-tindakan sederhana yang mencerminkan adanya kepedulian terhadap saudaranya. Mengajak makan bersama, kembali bercanda, memulai obrolan ringan, atau sekadar menemani melakukan aktivitas sehari-hari menjadi cara yang dipilih untuk mengurangi kecanggungan setelah

konflik. Meskipun terlihat sederhana, tindakan tersebut menjadi tanda bahwa masing-masing pihak telah memiliki keinginan untuk kembali menjalin hubungan yang baik.

Bentuk komunikasi seperti itu menunjukkan bahwa pemulihan hubungan tidak selalu diawali dengan pembahasan mengenai konflik yang telah terjadi. Sebagian informan merasa lebih nyaman membangun kembali suasana yang positif terlebih dahulu sebelum membicarakan penyebab pertengkaran. Ketika suasana mulai mencair, komunikasi berlangsung lebih alami sehingga rasa canggung maupun ketegangan yang sebelumnya muncul perlahan berkurang. Cara ini juga membantu kedua belah pihak untuk kembali berinteraksi tanpa merasa tertekan oleh konflik yang pernah dialami.

Temuan tersebut menggambarkan adanya sikap mendukung (*supportiveness*) sebagaimana dijelaskan oleh DeVito (2014). Sikap mendukung merupakan bentuk komunikasi yang memberikan rasa aman kepada lawan bicara sehingga ia tidak merasa dihakimi atau disalahkan. Dalam hubungan saudara kandung, dukungan tidak selalu diwujudkan melalui nasihat atau bantuan secara langsung, tetapi juga melalui perhatian, kesediaan meluangkan waktu bersama, serta memberikan kesempatan kepada saudara untuk kembali merasa nyaman dalam berinteraksi. Ketika suasana komunikasi dibangun dengan cara yang positif, peluang terjadinya konflik lanjutan menjadi lebih kecil karena masing-masing pihak merasa diterima dan dihargai.

Selain sikap mendukung, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya sikap positif (*positiveness*) dalam proses pemulihan hubungan. Setelah konflik selesai, para informan berusaha mengurangi pembahasan yang dapat memicu pertengkaran baru dan lebih memilih membangun interaksi yang menyenangkan. Sikap positif tersebut terlihat dari adanya harapan untuk menjaga hubungan tetap harmonis, saling menyayangi, dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin tidak hanya berfungsi

menyelesaikan konflik yang telah terjadi, tetapi juga menjadi langkah untuk membangun kualitas hubungan yang lebih baik di masa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu dan Kurniawan (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan emosional dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap proses penyelesaian konflik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhatian, penerimaan, dan suasana komunikasi yang positif membuat anggota keluarga lebih mudah membuka diri serta mengurangi kecenderungan untuk mempertahankan konflik. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini, karena para informan juga lebih mudah memperbaiki hubungan ketika komunikasi dilakukan dalam suasana yang nyaman dan tidak saling menyalahkan.

Menurut peneliti, sikap mendukung dan sikap positif merupakan strategi yang membuat proses pemulihan hubungan berlangsung secara lebih alami. Para informan tidak berusaha menghapus pengalaman konflik yang pernah terjadi, tetapi memilih menciptakan pengalaman-pengalaman baru yang lebih menyenangkan melalui interaksi sehari-hari. Kebiasaan sederhana seperti mengobrol, bercanda, atau melakukan aktivitas bersama ternyata memiliki makna yang cukup besar dalam membangun kembali kedekatan emosional. Dari temuan tersebut dapat dipahami bahwa kualitas *sibling relationship* tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menyelesaikan konflik, tetapi juga oleh kemampuan menjaga suasana komunikasi agar tetap hangat setelah konflik berakhir.

5.2.5 Strategi Kesetaraan (*Equality*) dalam Memulihkan Hubungan

Salah satu perubahan yang paling terlihat setelah konflik selesai adalah munculnya cara pandang yang berbeda terhadap hubungan antar saudara. Para informan mengaku tidak lagi berusaha mempertahankan siapa yang paling benar, tetapi mulai memberi ruang bagi saudaranya untuk menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan. Perubahan tersebut membuat komunikasi berlangsung lebih tenang dibandingkan ketika konflik masih terjadi.

Meskipun posisi mereka berbeda sebagai kakak maupun adik, dalam proses penyelesaian konflik keduanya sama-sama memiliki kesempatan untuk menyampaikan apa yang dirasakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan yang sempat renggang mulai bergerak menuju hubungan yang lebih seimbang.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kesetaraan tidak berarti menghilangkan peran kakak ataupun adik di dalam keluarga. Kakak tetap menjalankan perannya sebagai saudara yang lebih tua, sedangkan adik tetap menghormati kakaknya. Akan tetapi, ketika membahas konflik yang terjadi, masing-masing pihak berusaha menghargai pendapat satu sama lain. Mereka tidak lagi memaksakan kehendak ataupun menganggap pendapat sendiri selalu lebih benar. Sikap seperti inilah yang membuat proses komunikasi menjadi lebih terbuka dan mengurangi kemungkinan munculnya konflik yang sama pada kemudian hari.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *equality* yang dikemukakan oleh DeVito (2014). Menurut DeVito, kesetaraan dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan melalui adanya penghargaan terhadap lawan bicara sebagai individu yang sama-sama bernilai. Meskipun terdapat perbedaan usia, pengalaman, maupun peran sosial, setiap individu tetap memiliki hak untuk didengar dan dihargai pendapatnya. Dalam hubungan saudara kandung, prinsip kesetaraan menjadi penting karena membantu mengurangi dominasi salah satu pihak serta menciptakan komunikasi yang berlangsung secara dua arah.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian, sikap saling menghargai tersebut tampak ketika para informan mulai mempertimbangkan perasaan saudaranya sebelum mengambil keputusan atau memberikan respons terhadap suatu masalah. Mereka juga menunjukkan kesediaan untuk menerima kritik, meminta izin ketika menggunakan barang milik saudara, serta menghindari tindakan yang sebelumnya menjadi penyebab konflik. Hal ini

menunjukkan bahwa kesetaraan tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Veronica Lestari (2017) yang menjelaskan bahwa hubungan saudara kandung yang berkualitas ditandai oleh adanya rasa saling menghormati, saling memahami, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam menghadapi berbagai persoalan. Hubungan tersebut tidak dibangun atas dasar siapa yang lebih berkuasa, melainkan melalui interaksi yang memberikan ruang kepada masing-masing individu untuk berkembang. Dengan demikian, komunikasi yang dilandasi sikap saling menghargai akan memperkuat kedekatan emosional antara saudara dan membantu menjaga hubungan dalam jangka panjang.

Menurut peneliti, kesetaraan menjadi salah satu strategi yang memperkuat keberhasilan komunikasi interpersonal setelah konflik. Ketika kakak maupun adik sama-sama merasa dihargai, proses penyampaian pendapat berlangsung lebih terbuka dan tidak lagi didominasi oleh salah satu pihak. Kondisi tersebut membuat penyelesaian konflik lebih mudah dicapai karena setiap individu merasa memiliki peran yang sama dalam menjaga hubungan persaudaraan. Oleh sebab itu, kesetaraan tidak hanya berfungsi sebagai salah satu unsur komunikasi interpersonal yang efektif, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya hubungan *sibling relationship* yang lebih dewasa, saling menghargai, dan mampu menghadapi perbedaan dengan cara yang lebih konstruktif.

5.2.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Pemulihan *Sibling Relationship*

Proses pemulihan hubungan yang dialami para informan tidak berlangsung secara instan. Meskipun seluruh informan pada akhirnya mampu memperbaiki hubungan dengan saudara kandungnya, perjalanan yang mereka lalui menunjukkan adanya berbagai faktor yang

mempermudah maupun menghambat proses tersebut. Perbedaan karakter, cara mengelola emosi, serta kemauan untuk memperbaiki hubungan menjadi hal yang turut mempengaruhi keberhasilan komunikasi setelah konflik terjadi.

Salah satu faktor yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya keinginan dari masing-masing informan untuk tetap mempertahankan hubungan sebagai saudara kandung. Kesadaran bahwa hubungan persaudaraan merupakan hubungan yang akan berlangsung dalam waktu yang panjang membuat mereka tidak ingin terus-menerus berada dalam situasi konflik. Keinginan tersebut kemudian mendorong mereka untuk mulai membuka komunikasi, menurunkan ego, dan mencari cara agar hubungan dapat kembali berjalan dengan baik. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga juga membantu menciptakan suasana yang lebih kondusif sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lebih tenang.

Di sisi lain, proses tersebut tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Beberapa informan mengaku masih sulit mengendalikan emosi ketika konflik baru saja terjadi. Perasaan marah, kecewa, dan gengsi membuat mereka memilih diam atau menghindari komunikasi untuk sementara waktu. Kondisi tersebut menyebabkan penyelesaian konflik menjadi tertunda karena masing-masing pihak masih berusaha mempertahankan pendapatnya sendiri. Hambatan lain yang juga muncul adalah adanya kesalahpahaman akibat kurangnya komunikasi sehingga persoalan yang sebenarnya sederhana berkembang menjadi pertengkaran yang lebih besar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kesiapan emosional untuk menerima sudut pandang orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat DeVito (2014) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif

membutuhkan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima unsur tersebut sulit terwujud apabila individu masih dikuasai oleh emosi negatif ataupun keinginan untuk mempertahankan ego. Sebaliknya, ketika individu mulai mampu mengelola emosinya, proses komunikasi akan berlangsung lebih terbuka dan mengarah pada penyelesaian konflik.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa faktor pendukung dan penghambat sering kali muncul secara bersamaan. Informan yang awalnya memilih menghindari komunikasi karena masih marah, pada akhirnya tetap berusaha memperbaiki hubungan setelah menyadari pentingnya menjaga kedekatan dengan saudaranya. Artinya, hambatan yang muncul tidak selalu menyebabkan hubungan menjadi rusak secara permanen. Selama masih ada kemauan dari kedua belah pihak untuk memperbaiki hubungan, komunikasi tetap memiliki peluang untuk berkembang ke arah yang lebih positif.

Menurut peneliti, faktor yang paling menentukan dalam proses pemulihan hubungan bukan terletak pada besar atau kecilnya konflik, melainkan pada kesediaan masing-masing individu untuk mengurangi ego dan mulai memahami perspektif saudaranya. Konflik memang tidak dapat dihindari dalam hubungan saudara kandung, tetapi cara menyikapi konflik tersebut akan menentukan apakah hubungan menjadi semakin renggang atau justru semakin kuat. Oleh karena itu, keberhasilan strategi komunikasi interpersonal dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh teknik berkomunikasi, tetapi juga oleh kematangan emosional serta komitmen kedua belah pihak untuk mempertahankan hubungan persaudaraan.

5.2.7 Dampak Strategi Komunikasi Interpersonal terhadap Kualitas *Sibling Relationship*

Perubahan yang dialami para informan setelah konflik tidak hanya terlihat dari berakhirnya pertengkaran, tetapi juga dari cara mereka menjalani hubungan sebagai saudara kandung setelah proses pemulihan berlangsung. Hubungan yang sebelumnya dipenuhi rasa kesal, canggung, bahkan saling menghindari, perlahan berubah menjadi lebih terbuka. Mereka mulai kembali melakukan aktivitas bersama, berkomunikasi seperti biasa, dan merasa lebih nyaman ketika harus menyampaikan pendapat maupun perasaan kepada saudaranya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik bukanlah akhir dari proses, melainkan awal terbentuknya pola komunikasi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Menariknya, sebagian besar informan mengaku memperoleh pelajaran dari konflik yang pernah dialami. Pengalaman tersebut membuat mereka lebih berhati-hati dalam bersikap, lebih menghargai batasan satu sama lain, serta lebih memahami karakter saudaranya. Hal-hal yang sebelumnya sering memicu pertengkaran mulai dihindari karena masing-masing telah mengetahui bagaimana cara menjaga hubungan agar tetap harmonis. Dengan kata lain, konflik justru menjadi pengalaman yang membantu mereka memahami arti penting komunikasi dalam hubungan persaudaraan.

Perubahan tersebut tidak terjadi hanya karena konflik telah selesai, tetapi karena selama proses pemulihan para informan menerapkan berbagai strategi komunikasi interpersonal. Keterbukaan membuat mereka mampu menyampaikan perasaan yang sebelumnya dipendam. Empati membantu mereka memahami alasan di balik tindakan saudaranya. Sikap saling mendukung menciptakan rasa aman untuk kembali berinteraksi, sedangkan sikap positif mendorong munculnya suasana komunikasi yang lebih hangat. Di sisi lain, kesetaraan membuat kakak maupun adik merasa sama-sama dihargai ketika

menyampaikan pendapat. Kelima aspek tersebut saling melengkapi sehingga proses pemulihan hubungan berlangsung secara bertahap, bukan secara tiba-tiba.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas *sibling relationship* tidak diukur dari seberapa jarang konflik terjadi. Hubungan yang baik justru ditunjukkan oleh kemampuan kedua belah pihak dalam mengelola perbedaan ketika konflik muncul. Selama masih ada kemauan untuk berkomunikasi, mendengarkan, dan saling memahami, konflik tidak harus berakhir pada renggangnya hubungan. Sebaliknya, konflik dapat menjadi kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih dewasa dan lebih sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan DeVito (2014) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu memperkuat kualitas hubungan karena setiap individu merasa diterima, dihargai, dan dipahami. Dalam konteks penelitian ini, kelima unsur komunikasi interpersonal tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan selama proses pemulihan hubungan berlangsung. Semakin baik penerapan aspek-aspek tersebut, semakin besar pula peluang terciptanya hubungan persaudaraan yang harmonis dan berkelanjutan.

Menurut peneliti, temuan ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan memulihkan *sibling relationship* bukan ditentukan oleh kemampuan menghindari konflik, melainkan oleh kemampuan mengelola konflik melalui komunikasi interpersonal yang sehat. Setiap pasangan saudara memang memiliki pengalaman dan cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, tetapi seluruh informan menunjukkan pola yang sama, yaitu hubungan mulai membaik ketika masing-masing bersedia membuka diri, mengurangi ego, menghargai perasaan saudaranya, serta membangun komunikasi yang lebih positif. Oleh karena itu, strategi komunikasi interpersonal tidak hanya berperan sebagai sarana penyelesaian konflik, tetapi juga menjadi pondasi dalam membentuk hubungan persaudaraan yang lebih kuat, lebih dewasa, dan lebih berkualitas di masa mendatang.